

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara bersamaan sering dijumpai penggunaan istilah moral, akhlak, dan etika. Ketiganya memiliki makna etimologis yang sama, yakni adat kebiasaan, perangai, dan watak. Hanya saja, ketiga istilah tersebut berasal dari bahasa yang berbeda, masing-masing Latin, Arab, dan Yunani. Akar kata ketiganya adalah *mos* (jamaknya: *mores*), *huluq* (jamaknya: *akhlak*), dan *ethos* (jamaknya: *ta etha*). Bahasa moral sangat bervariasi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Namun ketiga istilah tersebut mengarah pada konsep yang sama yakni benar (*right*), salah (*wrong*), baik (*good*), dan buruk (*bad*).¹

Dalam terminologi Islam, pengertian moral memiliki perbedaan yang tidak jauh dengan pengertian “akhlak” dan dalam bahasa Indonesia, moral dan akhlak maksudnya sama dengan budi pekerti atau kesusilaan² Istilah moral dipergunakan untuk menentukan batas-batas suatu perbuatan, moral dipahami juga sebagai prinsip hidup yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk, ajaran atau gambaran untuk memahami tingkah laku yang baik.³ Sedangkan akhlak, adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah sifat dan macam perbuatan, baik ataupun buruk tanpa membutuhkan pertimbangan.⁴ jika ditarik kesimpulan singkat bawasannya ada dua titik temu tentang dua pemahaman antar moral dan akhlak yaitu sama-sama menitikberatkan pada parsialitas sifat dasar manusia.

¹ Tafsir dkk, *Moralitas Al-quran dan Tantangan Modernitas*, Gama Media, Yogyakarta, 2002, hlm.11-12.

² Tim Penyusunan Kamus Pusat dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1994, hlm. 192.

³ Asep Umar Ismail, *Tasawuf*, Pusat Studi Wanita, Jakarta, 2005, hlm.6.

⁴ *Ibid*, hlm. 5.

Ada beberapa istilah yang sering digunakan secara bergantian untuk menunjukkan maksud yang sama, istilah moral, akhlak, karakter, etika, budi pekerti dan susila. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, “moral” diartikan sebagai keadaan baik dan buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti dan susila. Moral juga berarti kondisi mental yang terungkap dalam bentuk perbuatan. Selain itu moral berarti sebagai ajaran Kesusilaan.⁵ Kata moral sendiri berasal dari bahasa Latin “*mores*” yang berarti tata cara dalam kehidupan, adat istiadat dan kebiasaan.⁶

Dalam kehidupan saat ini moralitas sering dijadikan tolok ukur dalam mendefinisikan apakah orang tersebut baik atau tidak, hingga sering dalam satu kelompok masyarakat dapat dikatakan baik atau buruk, dilihat dari kualitas moral penduduknya. Ada kalanya ketika moral merupakan titik utama dalam pijakan seseorang untuk hidup. Sama halnya dengan akhlak (dalam pandangan agama), akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Masyarakat tanpa akhlak, masyarakat manusia tidak akan berbeda dari kumpulan hewan.⁷

Menurut imam al-Ghozali dalam kitabnya “Ihya Ulumuddin” menyatakan sebagai berikut :

من ويسر بسهولة نفعال الار تصد عنها سخة را النفس فى هيئة عن رت عبا الخلق
ورؤية فكر الى جة حا غير

Artinya : “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan”.⁸

Standar moral dari masing-masing individu sangatlah berbeda apalagi

⁵ *Ibid*, hlm. 192.

⁶ Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1999, Cet Ke-12, hlm. 38.

⁷ Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, Frika Agung Insani, cet 1, Jakarta, 2000, hlm. 89.

⁸ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid III, Dar al-Fikr, Beirut, 1989, hlm. 52.

sama persis dengan apa yang dimiliki kawan pada umumnya. Namun kesemuanya lambat laun menjadi terstandar, meskipun perbedaan yang lebih besar, untuk sebagian besarnya intinya tetap persamaan dan pertimbangan tetap yang mengutuk sikap seperti kekejaman, kepengecutan, dan pengkhianatan, atau perbuatan seperti menipu, mencuri atau membunuh.⁹

Moralitas akan selalu berkembang sesuai dengan jalannya zaman dan perubahannya-pun sangat drastis, semisal dengan adanya perkembangan teknologi di internet, khususnya situs jejaring sosial misalnya, sedikit banyak begitu berpengaruh pada moralitas dan etika dalam kehidupan berbangsa di Indonesia ini, sehingga akan begitu sulit membedakan antara subjektivitas dan objektivitas. Karena terkadang apa yang kita yakini benar, ternyata kurang dalam kacamata orang lain dan apa yang kita yakini salah ternyata berbalik dalam pemahaman orang lain.

Yayasan PALUBI (Paguyuban Luar Biasa) yang berada di Tahunan-Jepara, tepatnya di Jl. Ratu Kalinyamat km. 01 Krapyak-Tahunan-Jepara (telp. 021-598282). Namun pekerjaannya tersebar di berbagai tempat di Jepara, sedangkan kegiatan bersama berada dalam suatu daerah yaitu di desa Wonorejo Rt. 002 Rw. 001. Dan kegiatan yang lainnya menyebar diberbagai tempat di Jepara, dan sampai mempunyai kelompok kerja. Di mana orang-orang di dalamnya adalah orang yang mempunyai kelebihan sendiri, namun secara fisik mereka mempunyai kekurangan.

Kegiatan lembaga PALUBI ini hanya sebagai yayasan saja yang di dalamnya terdiri dari orang-orang cacat yang ada di Jepara. Penyandang cacat ini mempunyai profesi sendiri-sendiri, di antaranya: tukang pijit, tukang jahit, tukang kayu/ukir, dll. Anggota di dalamnya berjumlah 180 orang, terdiri dari laki-laki dan perempuan yang menyandang cacat fisik yaitu : tuna netra, tuna daksa, tuna rungu wicara, dan tuna grahita. Penyandang cacat disini terdiri dari yang beragama Islam dan Kristen, tetapi jika diakumulasikan perbandingannya adalah 90% Islam: 10% kristen.

⁹ Henry Hazlitt, *Dasar-Dasar Moralitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hlm. 10.

Pendidikan mereka juga berbeda-beda mulai dari tingkat SD, SMP, SMA dan sarjana. Berbeda dengan penyandang tuna netra tentulah pendidikannya berbeda dengan mayoritas yang lain karena matanya tidak bisa melihat, maka mereka yang menyandang cacat tuna netra ini tidak dapat membaca seperti orang pada umumnya. Mereka memerlukan alat khusus untuk membantu membaca yaitu huruf braile, dan untuk menghitung mereka menggunakan sempoa.¹⁰

Keistimewaan PALUBI adalah walaupun mereka cacat, namun tidak mematahkan semangat kerjanya. Usia yang tidak sepadan, yaitu berkisar antara usia 17 sampai 40 tahunan, ini menyebabkan mereka mempunyai status yang tidak sama, yaitu antara yang berkeluarga dan yang belum berkeluarga. Dengan kata lain, antara yang menikah dan yang belum menikah (*Single*). Namun perbedaan status ini, tidak membedakan perbedaan pekerjaannya. Yang membedakan pekerjaan PALUBI bukan karena usia atau status ataupun jenis cacatnya, namun yang membedakan adalah profesi yang disandanginya masing-masing sesuai dengan keahliannya.

Ketika menilik beberapa teori seperti yang dikemukakan oleh Frans Magnis Suseno dalam kajiannya tentang filsafat moral, yaitu dengan membagi prinsip dasar moral mejadi tiga bagian yang berkaitan, yaitu prinsip sikap baik, prinsip keadilan, prinsip rasa hormat.¹¹ Ada hal yang menarik menurut peneliti dengan melakukan penilitan berkaitan dengan moralitas warga PALUBI di Jepara Jawa Tengah perihal moralitas warga PALUBI yang notabene memiliki “kekurangan” secara fisik yang secara umum. Apabila disinkronisasikan dengan prinsip dasar moral maka secara faktual sangat sulit ditemui di lapangan bawasannya masyarakat yang berkebutuhan khusus mendapatkan hak yang berkaitan dengan prinsip moral tersebut.

Dengan keterbatasan fisik mereka akan sangat sulit untuk mendapatkan keadilan selayaknya orang lain, serta dengan keterbatasan

¹⁰ Wawancara dengan Miftahul Faizin, tanggal 10 Mei, jam 09.00 di Palubi.

¹¹ Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar; Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1987, hlm; 130.

mereka tak jarang mendapatkan cibiran dan bahkan tidak dapat ditemui penghormatan terhadap mereka (penyandang cacat). Melihat realitas ini maka, peneliti bermaksud menjadikannya sebuah penelitian yang berjudul “Moralitas Warga Palubi (Paguyuban Luar Biasa) di Kabupaten Jepara”.

B. Pokok Masalah

Setelah memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada permasalahan in adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemahaman warga PALUBI tentang moralitas ?
2. Bagaimanakah implementasi moralitas bagi warga PALUBI ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman tentang moralitas khususnya pada warga PALUBI yang notabene anggotanya adalah penyandang cacat.
2. Memberikan pemahaman tentang pelaksanaan moralitas secara teoritik dalam kehidupan sehari-hari bagi penyandang cacat di PALUBI.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian kali ini diantaranya adalah:

1. Secara Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian moralitas dikalangan penyandang cacat akan menambah khazanah keilmuan terhadap tindak tanduk, perilaku, atau bahkan kepribadian bagi penyandang cacat setelah memahami benar tentang konsep moralitas.

2. Secara Praktis

Mengetahui secara aksi riil yang terjadi di lapangan terhadap implementasi moralitas di kalangan penyandang cacat khususnya di warga PALUBI Kabupaten Jepara.

E. Tinjauan Kepustakaan

Pembahasan ataupun teori-teori sebelumnya telah banyak dikemukakan oleh para ahli berkaitan dengan moralitas, hal tersebut sangat bermanfaat demi mendukung terwujudnya penelitian ini, sebagai bahan acuan secara teoritik yang kemudian di komprehensifkan dengan keadaan riil di lapangan.

Henry Hazlitt dalam Dasar-Dasar Moralitas (2003) sebagai acuan utama dalam penelitian kali ini dikarenakan penelaahan terhadap moralitas di komparasikan dengan teori-teori kehidupan lainnya seperti halnya kebersamaan, kerjasama sosial, absolutisme dan relativisme yang kemudian akan dijabarkan dalam pelaksanaan secara praktis di lapangan. Hal ini menjadi penting dikarenakan dalam penelitian sesungguhnya sangat dibutuhkan acuan logis dari beberapa teori berkait dengan moralitas agar hasil dari penelitian dirasa komprehensif dengan mengaitkan pada faktor-faktor yang menjadi hal yang tidak difikirkan sebelumnya.

Dalam pembahasan moral yang terkait dengan etika tentu tidak bisa dikesampingkan terhadap pembahasan yang dijelaskan Frans Magnis Suseno dalam Etika Dasar; Masalah-Masalah pokok Filsafat Moral (1987). Khususnya yang berkaitan dengan prinsip moral dasar, yang kemudian akan dijadikan penulis sebagai acuan pembuatan draft wawancara kepada warga PALUBI untuk mengetahui dan mendapatkan jawaban atas pokok permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, pembahasan tentang prinsip baik, hal ini dirasa sangat penting bagi peneliti karena pemahaman baik dalam kaca mata manusia normal tentunya akan menjadi lain dengan penyandang cacat, kemudian prinsip keadilan, adil atau tidak secara garis besar dalam kehidupan

bermasyarakat tentunya penyandang cacat akan lebih terkesampingkan dalam hal keadilan dan hal tersebut banyak ditemukan dalam berbagai kasus dalam kehidupan sehari-hari, ini yang akan dikorek seutuhnya bahwa ketika warga PALUBI mengalami hal-hal tersebut bagaimana mereka menyikapinya.

Michelle Borba: *Membangun Kecerdasan Moral*, dirujuk untuk menambah acuan terhadap bagaimana membangun moral menjadi tidak biasa dan mampu menjadi manusia-manusia sempurna dalam kacamata kehidupan meski secara fisik mereka memiliki kekurangan.

Nilai Moral Dalam Peribahasa Jawa (ditinjau dari sudut pandang Islam) oleh Siti Iswatin Hasanah, Fakultas Ushuluddin IAIN Wali Songo Semarang tahun 1999, yang membahas bagaimana kandungan atau muatan makna dalam peribahasa Jawa dan pengaruh Islam terhadap makna moral dalam peribahasa Jawa yang ada dalam budaya Jawa.

Tinjauan Islam Terhadap Pemikiran Etika R. Ng Ranggawarsita Dalam Serat Kalatidha oleh Saeful Anam, Fakultas Ushuluddin IAIN Wali Songo Semarang tahun 2003, yang membahas tentang bagaimana mendalami konsep etika Ranggawarsita dan kaitannya dengan Islam dengan mengadakan peninjauan mana yang sesuai dengan ajaran Islam dan mana yang bertentangan. Hal ini perlu diketahui karena ajaran etika R. Ng Ranggawarsita mempunyai pengaruh dalam masyarakat sampai sekarang.

Sedangkan penelitian yang berkaitan sebelumnya dengan penelitian kali ini adalah Tesis *Moralitas Peserta Didik Pada Pendidikan Inklusif (studi kasus pada sekolah inklusif SD Hj. Isriati Semarang)* oleh Siti Barokah (2008) menjadi rumusan ataupun gambaran tentang moralitas pada penyandang cacat sebagai penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya tentang pembahasan moral penyandang cacat. Yang kemudian berbeda adalah dari subjek penelitian yang mana kali ini peneliti memilih penyandang cacat yang tidak ber-*basic* pendidikan formal dan berusia lebih dewasa sehingga tidak ada atau bahkan tidak pernah diajarkan tentang bagaimana pembentukan karakter

ataupun kepribadian yang matang meski mereka termasuk dari masyarakat berkebutuhan khusus.

Dalam kitab Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, menjelaskan moralitas sesuai dengan tradisi ortodoksi yang lebih banyak mendekati islam secara deduktif sesuai dengan alam pikiran yang berkembang seiring dengan tantangan modernitas.

Selanjutnya *Moralitas al-Qur'an dan Tantangan Modernitas (telaah atas pemikiran Fazlur Rahman, al-Ghazali, dan Isma'il Raji al-Faroqi)*, yang membahas tentang posisi moral dalam al-Qur'an yang sangat tergantung dengan cara memahami al-Quran, sehingga mampu menghadapi tantangan dari modernitas.

F. Metodologi Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka untuk menunjang skripsi penulis menggunakan metode yang relevan dengan penulisan tersebut, adapun teknik pengumpulan datanya adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Melalui observasi, penelitian belajar tentang perilaku dan makna perilaku tersebut.¹² Teknik ini digunakan untuk mengamati keadaan yang ada di komunitas PALUBI yang ada di Jepara, seperti kondisi sosial, jenis kecacatan dan pekerjaannya, pendidikan, serta kegiatan yang mereka lakukan.

b. Wawancara

Adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seseorang yang berpendirian secara

¹² Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2003, hlm. 64.

lisan dari seseorang yang bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu.¹³

Wawancara ini digunakan dalam rangka pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data dari :

- 1) Pengurus atau pemandu yang ada di PALUBI
- 2) Para penyandang cacat yang ada di PALUBI.

Data yang akan diambil dalam penelitian ini adalah seberapa jauh pemahaman warga PALUBI terhadap moralitas dan pelaksanaannya dalam kehidupan mereka. Yaitu wawancara yang berisi tentang pertanyaan mengenai seputar moralitas dengan keterbatasannya.

Tehnik wawancara ini dilakukan secara langsung sehingga penulis bisa bercakap-cakap baik dengan responden langsung maupun dengan pemandu atau pengelola. Untuk memperoleh hasil yang langsung dari beberapa pertanyaan yang ditanyakan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berisi tentang seputar moralitas dan dapat ditanyakan kepada para pengelolanya. Mengingat yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah para penyandang cacat maka wawancara dapat dilakukan dengan para penyandang cacat dan juga para pengurus atau pemandu yang ada di dalam PALUBI untuk mendapatkan data hasil penelitian.

Untuk responden yang tuna wicara maupun tuna rungu, wawancaranya adalah menggunakan metode interview terhadap pengurus atau pemandu yang ada di PALUBI. Wawancara ini dengan mengajukan pertanyaan kepada responden yang dibantu oleh pemandu atau pengurus yang ada di PALUBI, sehingga apa yang ingin ditanyakan kepada responden dapat tersampaikan, karena mereka hanya menggunakan bahasa isyarat.

¹³ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Penelitian Research Sosial*, Mandar Maju, Bandung, 1990, hlm. 187.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini adalah diproses dari berbagai catatan atau transkrip dari data, buku, surat kabar, agenda, struktur dan sebagainya. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang gambaran umum mengenai penyandang cacat yang ada di PALUBI Jepara tersebut (letak geografis, kondisi sosial, jenis pekerjaan atau mata pencaharian, pendidikan dan agama).

Untuk memperoleh data yang berhubungan dengan kegiatan yang ada di PALUBI antara lain data profesi, data anggota, dan data kegiatan sehari-hari, dapat diperoleh dari foto-foto, buku-buku, agenda, surat kabar dan lain-lain.

d. Angket atau Kuesioner

Dalam penelitian ini penulis mengajukan sejumlah pertanyaan secara tertulis kepada responden yang telah memenuhi syarat yaitu sebagian dari para penyandang cacat yang ada di PALUBI dan yang telah bekerja.

Pertanyaan yang diajukan yaitu berupa angket tertulis yang ditanyakan langsung pada responden. Dalam hal ini yang menjadi responden adalah para penyandang cacat tuna rungu wicara, tuna daksa, dan tuna netra. Sedangkan untuk tuna grahita tidak perlu dijadikan responden, karena mereka belum memenuhi syarat untuk dijadikan responden. Di samping itu, mereka mempunyai keterbatasan otak, jumlah mereka pun cuma sedikit. Dan untuk tuna grahita, mayoritas tidak bekerja namun hanya mengikuti yang ada di PALUBI.

Bagi tuna rungu, wicara, dan tuna daksa mereka masih dapat diberi angket kuesioner, dan diisi sendiri karena angket dalam hal ini hanya bersifat tertulis, sehingga mereka masih dapat mengisi sendiri. Namun untuk tuna netra mereka perlu dibantu dalam pengisian angket.

Karena penulis tidak mempunyai huruf *braille* (tulisan khusus untuk tuna netra).¹⁴

Tehnik ini dilakukan kepada responden yang telah memenuhi syarat yaitu telah mempunyai profesi atau pekerjaan. Dan tehnik ini digunakan untuk mendapatkan data dari para penyandang cacat yang menjadi sampel untuk mendapatkan informasi tentang moralitas.

e. Populasi dan sampel

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.¹⁵ Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh penyandang cacat yang terwadah di dalam PALUBI yang ada di Jepara. Berdasarkan data dari jumlah penyandang cacat berjumlah 180 orang terdiri dari penyandang cacat tuna netra, tuna daksa, tuna rungu wicara, dan tuna grahita. Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dan usianya antara 17-40 tahun.

Karena jumlah populasi ini sangat banyak maka penulis menggunakan sampel untuk mewakili dan mempermudah memperoleh data. Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.

Jumlah sampel bisa kita lihat dari pengelompokan dalam PALUBI yang dibagi menjadi empat kelompok anggota yaitu:

- Kelompok A = Tuna netra (40 orang)
- Kelompok B = Tuna rungu wicara (80 orang)
- Kelompok C = Tuna graita (15 orang)
- Kelompok D = Tuna daksa (45 orang)

Sedangkan yang selebihnya adalah pengurus-pengurusnya. Mereka adalah orang normal yang juga mengurus kegiatan mereka. Pengurus di sini adalah bisa kita mintai bantuan untuk melancarkan

¹⁴ Untuk pengisian angket tuna netra, mereka cukup dibacakan dan yang menjawab mereka sendiri kemudian diisikan pada lembar jawaban

¹⁵ Kartini Kartono, *op. cit.*, hlm. 117.

penelitian ini dengan cara memandu penulis agar mudah berinteraksi dengan responden terkait.

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.¹⁶ Dalam menentukan sampel Suharsimi Arikunto memberi petunjuk "apabila subyek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Namun jika subyek nya besar dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih".¹⁷ Karena jumlah populasi adalah 180 orang yang mempunyai karakter yang berbeda-beda, maka diambil masing-masing 10 orang dari kelompok yang sudah dibagi.

Dari jumlah anggota 180 orang maka sampel diambil 30 orang yang terdiri dari 10 orang dari penyandang cacat tuna netra, 10 rang dari penyandang cacat tuna rungu wicara, dan 10 orang dari penyandang cacat tuna daksa. Sampel tersebut merupakan perwakilan dari penyandang cacat yang telah memenuhi syarat untuk dijadikan responden. Sedangkan untuk penyandang cacat tuna grahita yang berjumlah 50 orang tidak perlu dijadikan sampel karena mengingat mereka mempunyai keterbatasan mental sehingga belum ada yang mempunyai pekerjaan.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Setiap bab merupakan satu keatuan yang tak terpisahkan dengan bab lain. Masing-masing bab saling berkaitan secara kronologis lima bab dimaksud adalah sebagai berikut:

BAB I menjelaskan tentang pengertian moral dan beberapa istilah yang sering digunakan secara bergantian untuk menunjukkan maksud yang sama, seperti istilah moral, akhlak, karakter, etika, budi pekerti dan susila. Karena moralitas sering dijadikan tolok ukur dalam mendefinisikan apakah orang

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Renika Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 17

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 120.

tersebut baik atau buruk. Sama dengan akhlak, akhlak merupakan alat kontrol psikis dan social. Karena manusia tanpa akhlak tidak akan berbeda dari kumpulan hewan. Moralitas akan selalu berkembang sesuai dengan jalannya zaman. Karena apa yang kita yakini benar, ternyata kurang dalam kacamata orang lain dan apa yang kita yakini salah ternyata terbalik dalam pemahamn orang lain.

BAB II menjelaskan tentang pengertian moralitas, akhlak, etika dan etiket. Serta faktor-faktor yang mempengaruhi seperti aliran Nativisme, aliran empirisme, aliran konvergensi serta tingkat akseptabilitas atau penerimaan manusia terhadap perubahan moral, juga kebebasan bagi penyandang cacat juga dibahas disini.

BAB III yang berisi gambaran umum PALUBI (paguyuban luar biasa) yang di dalamnya membahas sejarah dan letak geografis, kegiatan dan pekerjaan, pengertian tentang istilah cacat (tuna) serta bentuk-bentuk moralitas warga PALUBI juga dibahas dalam bab ini.

BAB IV merupakan analisis dari bab-bab sebelumnya tentang moralitas warga PALUBI yang meliputi prinsip bersikap baik, prinsip keadilan dan prinsip hormat pada diri sendiri.

BAB V atau penutup, yang menerangkan kesimpulan akhir dari seluruh rangkaian penelitian di atas. Kesimpulan ini berisi tentang jawaban rumusan masalah yang ada dari penelitian ini.